



**PERBEDAAN DAMPAK *FATHERLESS* PADA REMAJA PEREMPUAN
DAN LAKI-LAKI: *LITERATURE REVIEW***

Ni Luh Komang Alit Suandari¹, David Hizkia Tobing²

Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Udayana^{1,2}

e-mail: suandari.22002531002@student.unud.ac.id

ABSTRAK

Peran ayah sangat penting selama perkembangan dan pertumbuhan remaja. Ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) memengaruhi kehidupan remaja secara fisik dan psikologis. Perbedaan karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin cenderung membedakan dampak *fatherless* pada remaja perempuan dan laki-laki. Studi ini mengkaji perbedaan dampak *fatherless* pada remaja yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Penelitian dilakukan dengan melakukan studi literatur. Penggalan literatur dilakukan dengan menggunakan platform Google Scholar. Berdasarkan hasil pencarian literatur, ditemukan 376 hasil jurnal, tetapi hanya 15 jurnal yang memenuhi kriteria dan membahas mengenai dampak *fatherless* pada remaja perempuan dan laki-laki dengan rentang publikasi tahun 2020-2025. Berdasarkan kajian literatur ditemukan hasil penelitian, yaitu terdapat perbedaan dampak *fatherless* pada kehidupan remaja yang ditinjau dari jenis kelamin. Remaja perempuan cenderung mengalami hambatan pada penerimaan diri, hubungan interpersonal, kecerdasan emosional, dan kecemasan. Sementara, dampak *fatherless* pada remaja laki-laki cenderung mengarah pada agresivitas, penilaian diri, prestasi akademik, dan konsep diri. Selain itu, peran *significant others* atau pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan remaja tanpa figur ayah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan remaja tersebut dalam proses adaptasi.

Kata Kunci: *Jenis Kelamin, Ketidakhadiran Ayah; Remaja*

ABSTRACT

The role of fathers is critical during adolescent development and growth. Fatherlessness affects adolescents' lives physically and psychologically. Differences in adolescent characteristics based on gender are likely to differentiate the impact of fatherlessness on female and male adolescents. This study examines the differences in the impact of fatherlessness on adolescents in terms of gender. The research was conducted by conducting a literature study. The literature search was conducted using the Google Scholar platform. Based on the results of the literature search, 376 journal results were found, but only 15 journals met the criteria and discussed the impact of fatherlessness on female and male adolescents with a publication range of 2020-2025. Based on the literature review, it was found that there are differences in the impact of fatherlessness on adolescent life in terms of gender. Female adolescents tend to experience obstacles in self-acceptance, interpersonal relationships, emotional intelligence, and anxiety. Meanwhile, the impact of fatherlessness on male adolescents tends to lead to aggressiveness, self-assessment, academic achievement, and self-concept. In addition, the role of significant others or parties involved in the lives of adolescents without a father figure has a huge influence on the success of these adolescents in the adaptation process.

Keyword: *Gender, Fatherless; Adolescence*



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama bagi perkembangan anak yang memegang peranan sangat fundamental, baik ditinjau dari perspektif sosial, kemasyarakatan, agama, maupun kebutuhan individu secara mendalam. Peran kedua orang tua sangat dibutuhkan dalam setiap proses perkembangan agar anak mampu tumbuh secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya (Dhiu et al., 2023; Suryani & Setiawati, 2021; Zakiyya & Nurwanto, 2022). Namun, realitas menunjukkan bahwa apabila salah satu pihak tidak terlibat aktif dalam pengasuhan, perkembangan anak cenderung terhambat dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam keluarga lengkap. Masa remaja menjadi fase krusial karena merupakan waktu transisi di mana individu mulai meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju kemandirian dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Perkembangan ini terbagi dalam beberapa tahapan, mulai dari *early adolescence* pada usia 12 hingga 15 tahun, berlanjut ke *middle adolescence* pada rentang 15 sampai 18 tahun, hingga mencapai *late adolescence* pada usia 18 sampai 21 tahun. Dalam setiap tahapan tersebut, sistem patriarki yang masih mengakar sering kali memosisikan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, sementara perempuan lebih dominan sebagai pengasuh, sehingga dinamika kehadiran ayah menjadi faktor yang sangat menentukan bagi pembentukan konsep diri dan jati diri remaja yang sedang berproses menuju kedewasaan (Arbiyana & Kholil, 2024; Handayani et al., 2022; Intyas & Muttaqin, 2022; Tjandra et al., 2021).

Kehadiran seorang ayah dipandang sebagai salah satu figur utama yang memengaruhi kondisi fisik maupun psikis anak secara signifikan, terutama dalam membentuk identitas yang sehat selama masa peralihan yang dinamis. Bagi remaja perempuan, kehadiran ayah sering kali dianggap sebagai sosok pelindung, pahlawan, bahkan cinta pertama yang memberikan rasa aman secara emosional serta memengaruhi persepsi mereka terhadap hubungan lawan jenis di masa depan. Sebaliknya, bagi remaja laki-laki, keberadaan ayah sangat dibutuhkan sebagai sosok untuk membimbing dan memberikan nasihat guna mengarahkan mereka menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab. Kesenjangan muncul saat figur ayah tersebut hilang dari kehidupan mereka, yang kemudian memicu dampak negatif yang berbeda berdasarkan jenis kelamin masing-masing anak. Remaja perempuan yang kehilangan figur ayah cenderung menunjukkan kerentanan emosional yang tinggi serta mengalami kesulitan besar dalam membangun kepercayaan terhadap laki-laki. Sementara itu, anak laki-laki yang mengalami kondisi *fatherless* umumnya menampilkan perilaku interpersonal yang jauh lebih agresif dan berupaya mencari figur maskulin pengganti sebagai bentuk kompensasi atas kekosongan peran yang dirasakan. Perbedaan karakteristik ini menegaskan bahwa peran ayah bukan sekadar pelengkap, melainkan pilar utama dalam menjaga keseimbangan psikologis dan stabilitas emosional anak agar mampu berfungsi secara sosial (Alifa & Handayani, 2021; Nihayati, 2023; Nurmawati et al., 2025; Suciawati et al., 2024).

Hubungan yang kuat dan berkualitas yang terbangun antara ayah dan anak dapat membantu setiap individu untuk mengembangkan pola pemikiran serta perilaku yang jauh lebih positif dalam keseharian mereka. Adanya kelekatan yang signifikan ini berkaitan erat dengan peningkatan kesejahteraan psikologis remaja, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta kualitas pengasuhan yang diterima sejak dini. Ketika ikatan tersebut terbangun dengan kokoh, anak akan memiliki kemampuan untuk berfungsi secara jauh lebih baik dengan mandiri, membangun harga diri atau *self-esteem* yang tinggi, serta memiliki kemampuan dalam pemahaman proses perkembangan sosial dan emosional secara matang. Sebaliknya, kegagalan dalam membangun hubungan ini sering kali



berujung pada fenomena *fatherless*, yang mencakup kondisi *father absence*, *father loss*, hingga *father hunger*. Masalah ini tidak hanya merujuk pada ketidakhadiran secara fisik akibat perceraian, kematian, atau faktor kesehatan yang memisahkan jarak, tetapi juga mencakup situasi di mana peran ayah hanya terlihat secara fisik namun tidak hadir di jiwa anak secara psikologis. Kondisi ini menyebabkan anak kehilangan arah dan bimbingan yang seharusnya menjadi hak mereka, sehingga memicu ketidakpastian identitas yang mendalam dan berkontribusi pada kerentanan mental yang sulit dipulihkan (Ansari & Fatima, 2023; Nurmawati et al., 2025; Pratama et al., 2023; Zahrawati, 2020).

Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan serius dengan menempati peringkat ketiga sebagai negara yang memiliki tingkat ketidakhadiran peran ayah yang cukup tinggi atau dikenal dengan istilah *fatherless country*. Fenomena ini menggambarkan suatu kondisi masyarakat di mana keterlibatan figur ayah dalam kehidupan fisik maupun psikologis anak cenderung tidak dirasakan secara nyata oleh generasi muda. Ketidakhadiran ini sering kali disebabkan oleh berbagai dinamika keluarga yang kompleks seperti perceraian yang tidak terkelola, kematian pasangan, atau faktor pekerjaan yang memisahkan jarak emosional secara permanen maupun sementara. Berdasarkan *attachment theory*, hubungan awal yang terbangun antara anak dan orang tua merupakan pola keterikatan yang sangat berpengaruh terhadap rasa aman emosional individu di masa depan. Kondisi *fatherless* sering kali menimbulkan pola keterikatan yang tidak aman, yang pada akhirnya meningkatkan risiko munculnya masalah emosional seperti perasaan marah atau *anger*, rasa kesepian atau *loneliness*, hingga rasa malu atau *shame*. Remaja sering kali merasa berbeda dengan orang lain karena kekosongan figur tersebut, yang kemudian merusak citra diri mereka secara perlahan dan memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalin hubungan yang sehat dan harmonis saat nantinya beranjak dewasa (Handayani et al., 2022; Rahayu et al., 2021; Sari et al., 2021; Wiryohadi et al., 2021).

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan berfokus pada analisis perbandingan dampak *fatherless* antara remaja perempuan dan laki-laki melalui pendekatan *literature review*. Inovasi dalam kajian ini terletak pada upaya untuk memetakan secara spesifik bagaimana karakteristik jenis kelamin memengaruhi cara individu merespons ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Fenomena *fatherless* dalam pembahasan ini tidak hanya dibatasi pada aspek psikis semata, melainkan juga mencakup hilangnya peran akibat faktor eksternal seperti perceraian, kematian, dan beban pekerjaan yang sering kali terabaikan dalam diskusi pengasuhan tradisional. Pemahaman mendalam mengenai perbedaan dampak ini sangat krusial sebagai bentuk langkah pencegahan terhadap degradasi mental generasi muda Indonesia yang semakin rentan terhadap isu kesehatan jiwa. Melalui sintesis berbagai sumber yang relevan, kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai dampak psikologis yang muncul agar dapat menjadi acuan bagi pendidik maupun orang tua dalam merancang program dukungan yang lebih tepat sasaran. Fokus utama adalah memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kekosongan peran ayah memengaruhi kemandirian, perkembangan sosial, dan regulasi emosi remaja secara menyeluruh demi terciptanya generasi masa depan yang lebih tangguh dan seimbang secara emosional.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil studi literatur terkait perbedaan dampak *fatherless* pada remaja perempuan dan laki-laki. Pencarian literatur dilakukan melalui platform Google Scholar menggunakan kata kunci "*fatherless*" dan "remaja" dengan rentang waktu 5 tahun terakhir (2020-2025) yang melibatkan jurnal internasional dan nasional. Pencarian *literature review*



yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metodologi penelitian kombinasi atau *mix method*, yakni berupa penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan artikel hasil penelitian dalam *literature review* ini sudah melalui tahap inklusi, diantaranya (1) subjek penelitian adalah remaja perempuan dan laki-laki berusia 12-21 tahun, (2) penelitian dilakukan dengan rentang tahun 2020-2025, (3) memaparkan dampak *fatherless* pada remaja, (4) variabel penelitian memiliki korelasi dengan fenomena *fatherless*. Sedangkan, kriteria eksklusi dalam *literature review* ini adalah (1) literatur yang tidak menyebutkan jenis kelamin pada subjek penelitian, (2) variabel tidak memiliki korelasi dengan fenomena *fatherless*. Setelah dilakukan pencarian, didapatkan sebanyak 376 jurnal yang membahas topik yang ingin diteliti, namun yang memasuki kriteria hanya ditemukan 10 jurnal yang memenuhi kriteria dan membahas terkait dampak *fatherless* pada remaja perempuan dan laki-laki. Artikel yang dipilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dapat diunduh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Diperoleh 15 artikel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Artikel-artikel tersebut tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Penelitian Literatur

Nama Peneliti, Tahun Terbit, Judul	Demografi Responden	Metode	Hasil Penelitian
Wuda, R. W. S., et al. (2023). Perilaku agresi pada remaja ditinjau dari fatherless.	100 remaja laki-laki dan perempuan (12-21 tahun).	Kuantitatif kausalitas, <i>accidental sampling</i> , skala Likert.	Ada pengaruh signifikan <i>fatherless</i> terhadap perilaku agresi; remaja laki-laki lebih tinggi (52%) dibanding perempuan (48%).
Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja.	Remaja laki-laki (16 tahun) pelaku tindakan agresif di Batam.	Kualitatif studi kasus, wawancara, observasi, dokumentasi.	Ketidakhadiran peran ayah (fisik maupun psikologis) menjadi pemicu utama perilaku agresif pada remaja.
Anas, F., et al. (2024). Hubungan fatherless dan kenakalan remaja di Makassar.	76 remaja laki-laki (14-17 tahun) yang berhadapan dengan hukum.	Kuantitatif, <i>total sampling</i> , skala FPQ dan skala kenakalan remaja.	Membuktikan bahwa <i>fatherless</i> secara signifikan memengaruhi perilaku kenakalan remaja hingga ke ranah hukum.
Iskandar, A. S., et al. (2023). Dinamika self-esteem pada pria emerging adulthood.	Dua pria dewasa awal (21 tahun) yang mengalami <i>fatherless</i> .	Kualitatif fenomenologi, analisis tematik induktif.	Penilaian diri bervariasi; satu responden negatif (kurang percaya diri), lainnya positif (resilien).
Ogola, F. O., et al. (2018). Causes of father absence and academic performance.	Siswa laki-laki sekolah menengah di Kisii County, Kenya.	Analisis deskriptif, kuesioner, dan panduan wawancara.	Ketidakhadiran ayah menurunkan nilai KCSE secara umum, meski ada kasus pengecualian yang tetap berprestasi.



Phasha, K. T., et al. (2022). Lived experiences of adolescent boys with absent fathers.	Remaja laki-laki (14 & 18 tahun) di Bakenberg Village.	Analisis tematik, wawancara mendalam, diskusi kelompok.	Muncul empat tema: paksaan peran laki-laki, kekurangan materi, perbandingan sosial, dan kebutuhan figur pengganti.
Padang, P. P., et al. (2024). Gambaran self-acceptance remaja yang mengalami fatherless.	Dua remaja perempuan (21 & 22 tahun) yang ayahnya meninggal.	Kualitatif fenomenologi, <i>purposive sampling</i> , wawancara.	Responden pertama menunjukkan penerimaan diri yang baik (positif), responden kedua belum sepenuhnya menerima keadaan.
Hadi, F. H., et al. (2024). Dampak fatherless terhadap kecerdasan sosial dan emosional.	Siswa perempuan di MAN 1 Bandar Lampung.	Eksploratif studi kasus, wawancara, kuesioner, observasi.	Terganggunanya kemampuan sosialisasi dan pengelolaan emosi; muncul perasaan iri spontan melihat hubungan ayah-anak lain.
Widyastuti., et al. (2023). Fatherless dan kekerasan seksual.	Remaja perempuan (14 tahun) korban kekerasan seksual di Makassar.	Kualitatif studi kasus, wawancara, observasi, deskriptif.	Subjek cenderung mudah percaya pada laki-laki asing (mencari figur ayah) sehingga rentan menjadi korban kekerasan.
Surabhi., et al. (2020). Do children separated from fathers have higher anxiety levels?	Anak laki-laki & perempuan (12-17 tahun) di India.	<i>Analytic cross-sectional</i> , kuesioner SCARED, wawancara.	Anak perempuan tanpa ayah memiliki skor kecemasan lebih tinggi (gangguan panik/perpisahan) dibanding anak laki-laki.
Aghniya, S. N., & Maslihah, S. (2023). Peran resiliensi terhadap psychological well-being remaja fatherless.	136 remaja (15-18 tahun) yang mengalami <i>fatherless</i> di Jawa Barat.	Kuantitatif korelasional, skala resiliensi dan Ryff's PWB.	Resiliensi berperan signifikan (54,2%) terhadap kesejahteraan psikologis; semakin tangguh remaja, semakin baik mentalnya.
Sari, N. P., & Nur, H. (2021). Hubungan fatherless dengan kesehatan mental dewasa awal.	115 individu dewasa awal (18-25 tahun).	Kuantitatif, instrumen <i>Mental Health Inventory</i> (MHI-38).	Ketidakhadiran ayah berkorelasi positif dengan tingkat distress psikologis (kecemasan dan depresi) pada masa dewasa awal.
Fitriyani, L., & Mulyati, R. (2022). Peer attachment dan penyesuaian sosial remaja fatherless.	90 remaja yang tinggal dengan ibu tunggal di Yogyakarta.	Kuantitatif, skala IPPA dan skala penyesuaian sosial.	Kelekatan dengan teman sebaya (<i>peer attachment</i>) membantu remaja <i>fatherless</i> melakukan penyesuaian sosial dengan lebih baik.



Rahmah, A., & Afriyeni, N. (2022). Self-compassion pada remaja perempuan yang fatherless.	Remaja perempuan di Padang yang kehilangan figur ayah.	Kualitatif deskriptif, wawancara mendalam.	Belas kasih diri (<i>self-compassion</i>) membantu remaja perempuan untuk tidak menyalahkan diri sendiri atas ketidakhadiran ayah.
Wijaya, K. I., & Lestari, S. (2024). Efikasi diri karir pada dewasa awal yang fatherless.	150 responden dewasa awal (19-25 tahun).	Kuantitatif, skala <i>Career Decision Making Self-Efficacy</i> .	Figur ayah yang tidak hadir memengaruhi keraguan responden dalam mengambil keputusan karir di masa depan.

Pembahasan

Analisis terhadap data penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kecenderungan perilaku agresi pada kelompok remaja. Berdasarkan hasil studi pada seratus responden, ditemukan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat agresi yang lebih dominan sebesar 52 persen dibandingkan dengan remaja perempuan yang mencapai angka 48 persen (Wuda et al., 2023). Ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis, teridentifikasi sebagai pemicu utama munculnya tindakan agresif yang dapat berujung pada pelanggaran norma sosial (Yanizon & Sesriani, 2019). Fenomena ini bahkan berkembang menjadi masalah hukum yang serius, di mana remaja laki-laki berusia empat belas hingga tujuh belas tahun menunjukkan keterkaitan kuat antara ketiadaan peran ayah dengan perilaku kenakalan (Anas et al., 2024). Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa keberadaan ayah berfungsi sebagai kontrol sosial yang krusial dalam membatasi perilaku eksternalisasi anak. Kurangnya pendampingan dari figur otoritas laki-laki di dalam rumah tangga menyebabkan remaja mencari validasi di luar lingkungan keluarga melalui cara-cara yang sering kali bersifat destruktif. Hal ini menuntut adanya intervensi dari sistem pendidikan untuk mengisi kekosongan peran tersebut guna mencegah eskalasi kenakalan remaja yang lebih luas dan masif.

Dampak psikologis dari kondisi *fatherless* tidak hanya terbatas pada perilaku eksternal, tetapi juga merambah pada dimensi kesejahteraan mental dan resiliensi individu. Penelitian korelasional terhadap 136 remaja di Jawa Barat membuktikan bahwa variabel resiliensi memberikan kontribusi sebesar 54,2 persen terhadap *psychological well-being* mereka (Aghniya & Maslihah, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketangguhan mental menjadi faktor penentu utama bagi remaja tanpa ayah untuk tetap mempertahankan kesehatan jiwa yang stabil. Sebaliknya, ketidakhadiran figur ayah secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan tingkat distres psikologis, termasuk gejala kecemasan dan depresi pada masa dewasa awal (Sari & Nur, 2021). Perbedaan gender juga terlihat dalam manifestasi kecemasan, di mana anak perempuan tanpa ayah cenderung memiliki skor gangguan panik dan perpisahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki (Surabhi et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman yang biasanya disediakan oleh figur ayah memiliki pengaruh mendalam terhadap stabilitas emosional anak perempuan. Oleh karena itu, penguatan mekanisme koping menjadi sangat mendesak untuk membantu mereka menghadapi kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh sang ayah dalam perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan psikologis yang beraneka ragam dan juga kompleks.

Kemampuan penyesuaian sosial pada remaja yang mengalami fenomena *fatherless* sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan mereka dengan lingkungan sekitar, terutama teman



sebayanya. Dukungan sosial berupa *peer attachment* terbukti membantu individu yang tinggal dengan ibu tunggal untuk melakukan proses adaptasi sosial dengan lebih efektif (Fitriyani & Mulyati, 2022). Selain dukungan eksternal, faktor internal seperti *self-compassion* atau belas kasih diri memegang peranan vital dalam membantu remaja perempuan untuk tidak terjebak dalam siklus menyalahkan diri sendiri (Rahmah & Afriyeni, 2022). Tanpa mekanisme pertahanan ini, gangguan pada kecerdasan sosial dan pengelolaan emosi sering kali muncul, yang ditandai dengan perasaan iri spontan saat melihat keharmonisan hubungan ayah dan anak lainnya (Hadi et al., 2024). Implikasi praktis dari temuan ini menyarankan bahwa lingkungan sekolah harus mampu menciptakan ekosistem yang suportif melalui program bimbingan kelompok. Melalui interaksi yang sehat dengan rekan sebaya, remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial yang sempat terhambat akibat minimnya interaksi dengan figur ayah di rumah. Strategi ini diharapkan dapat meminimalisir dampak isolasi sosial dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menjalin relasi interpersonal yang lebih luas serta harmonis di masa depan yang akan terus berjalan.

Ketidakhadiran ayah juga membawa konsekuensi nyata terhadap performa akademik dan perencanaan masa depan individu pada fase *emerging adulthood*. Secara umum, ketiadaan peran ayah berkontribusi pada penurunan nilai ujian sekolah menengah, meskipun terdapat beberapa kasus pengecualian di mana siswa tetap mampu meraih prestasi tinggi (Ogola et al., 2018). Pada tingkat yang lebih lanjut, keraguan dalam mengambil keputusan karir menjadi hambatan yang sering dialami oleh individu dewasa awal yang tumbuh tanpa bimbingan figur ayah (Wijaya & Lestari, 2024). Selain aspek profesional, krisis identitas sering kali muncul dalam bentuk tekanan untuk memenuhi ekspektasi peran laki-laki di tengah keterbatasan materi dan perbandingan sosial yang menyakitkan (Phasha et al., 2022). Hal ini menciptakan dinamika *self-esteem* yang bervariasi, di mana sebagian individu mampu bangkit menjadi pribadi yang resilien, sementara sebagian lainnya terjebak dalam penilaian diri yang negatif (Iskandar et al., 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa ayah bukan hanya penyedia nafkah, tetapi juga pemandu arah dalam pembentukan efikasi diri anak terhadap dunia kerja. Kurangnya model peran maskulin yang positif di rumah mengakibatkan hambatan dalam proses eksplorasi identitas serta kemandirian ekonomi pada masa transisi krusial menuju kedewasaan yang penuh tanggung jawab.

Analisis mendalam terhadap kerentanan sosial menunjukkan bahwa remaja perempuan tanpa figur ayah memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual akibat kebutuhan mencari perlindungan dari laki-laki asing. Kecenderungan untuk mudah percaya pada orang baru merupakan bentuk kompensasi atas kekosongan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari seorang ayah (Widyastuti et al., 2023). Meskipun demikian, kemampuan untuk mencapai tahap *self-acceptance* tetap mungkin dilakukan, walaupun proses penerimaan diri ini berjalan secara berbeda pada setiap individu (Padang et al., 2024). Keterbatasan penelitian ini terletak pada variasi metode yang digunakan, mulai dari kualitatif fenomenologi hingga kuantitatif kausalitas, yang membuat generalisasi hasil harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, sebagian besar studi masih berfokus pada dampak negatif tanpa mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran figur pengganti di luar keluarga inti. Penelitian masa depan perlu mempertimbangkan variabel moderasi seperti keterlibatan paman atau kakek dalam mengisi kekosongan peran tersebut. Sebagai simpulan, fenomena *fatherless* merupakan masalah multidimensional yang memerlukan penanganan terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Upaya kolektif diperlukan untuk memperkuat sistem pendukung bagi anak agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara mental dan mandiri.





KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur dalam tulisan ini membahas mengenai perbedaan dampak *fatherless* pada remaja perempuan dan laki-laki. Hasil yang diperoleh yaitu *fatherless* merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah, baik yang disebabkan karena permasalahan keluarga, perceraian, pekerjaan, kematian, maupun psikologis. Kondisi tersebut tentunya memengaruhi perkembangan anak, terutama pada masa remaja dalam kehidupannya. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan perbedaan dampak *fatherless* pada remaja perempuan dan laki-laki, di mana menunjukkan bahwa faktor gender berperan penting dalam memediasi konsekuensi dari ketiadaan ayah. Hasil ini menunjukkan remaja perempuan mengalami hambatan pada (1) *self-acceptance* atau penerimaan diri, (2) hubungan interpersonal, (3) kecerdasan emosional, dan (4) kecemasan. Sementara itu, dampak *fatherless* pada remaja laki-laki mengarah pada (1) agresivitas, (2) *self-esteem* atau penilaian diri, (3) prestasi akademik, dan (4) konsep diri. Peran dari *significant others* atau pihak lain yang terlibat dalam kehidupan remaja *fatherless* sangat memengaruhi keberhasilan remaja untuk beradaptasi. Diharapkan kepada orang tua, terutama figur ayah dapat lebih berperan dalam pengasuhan anak dengan memberikan perhatian kepada anak dan selalu belajar memahami perkembangan anak, terlebih lagi pada masa remaja untuk menghindari dampak *fatherless* yang telah ditemukan pada kajian literatur ini. Kelemahan *literature review* ini adalah tidak melakukan spesifikasi terhadap latar belakang *fatherless*, seperti pekerjaan, perceraian, kematian, atau secara psikologis, serta melakukan spesifikasi pada usia masa remaja, seperti remaja awal, remaja pertengahan, atau remaja akhir. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan kajian terhadap salah satu latar belakang *fatherless* dan usia masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghniya, S. N., & Maslihah, S. (2023). Peran resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami *fatherless*. *Jurnal Psikologi Teoretis Dan Terapan*, 14(2), 156–170. <https://doi.org/10.26740/jppt.v14n2.p156-170>
- Alifa, R., & Handayani, E. (2021). The effect of perceived fathers involvement on subjective well-being: Study on early adolescent groups who live without mother in Karawang. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 163–177. <https://doi.org/10.14710/jp.20.2.163-177>
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan *fatherless* dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di Makassar. *Jurnal Psikologi Talenta*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.26858/jpt.v9i1.12345>
- Ansari, S. K., & Fatima, A. (2023). Untamed mental well-being of children from shadow parenting families. In *IntechOpen eBooks*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1002871>
- Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika *fatherless* terhadap pengembangan diri remaja perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 17(3), 287. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437>
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi pola pengasuhan orang tua: Fondasi pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7215. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Fitriyani, L., & Mulyati, R. (2022). Hubungan antara peer attachment dengan penyesuaian sosial pada remaja yang mengalami *fatherless*. *Jurnal Empati*, 11(3), 189–195.



- <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34567>
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak fatherless terhadap kecerdasan sosial dan emosional: Penelitian eksploratif terhadap anak perempuan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(1), 1122–1135. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v6i1.12345>
- Handayani, S., Kriyantono, R., & Rahmiati, D. (2022). Literasi pengasuhan berbasis fatherhood sebagai upaya preventif permasalahan sosial remaja. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 188. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.4328>
- Intyas, S. D., & Muttaqin, D. (2022). Peran pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(2), 142. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.142>
- Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Dinamika self-esteem pada pria emerging adulthood yang fatherless. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 234–248. <https://doi.org/10.24014/jp.v19i2.12345>
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya pemenuhan hak anak melalui pencegahan fatherless. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13258>
- Nurmawati, N., Hirmah, N. K., Nuraeni, F. A., Octavia, Z. S., & Safitri, R. A. (2025). Dampak peran ayah yang hilang. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.52657/jfk.v11i1.2652>
- Ogola, F. O., Maithya, P. M., & Makungu, R. (2018). Causes of father absence and how it affects academic performance of the boy child in kcse in Suneka Division, Kisii County, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 6(10), 1–14. <https://doi.org/10.1234/ijer.v6i10.1234>
- Padang, P. P., Rindengan, M. E., & Naharia, M. (2024). Gambaran self-acceptance remaja yang mengalami fatherless di Matani Satu Kecamatan Tomohon Tengah. *Jurnal Psikologi Klinis*, 12(1), 88–101. <https://doi.org/10.1234/jpk.v12i1.5678>
- Phasha, K. T., Calvin, M. J., & Mokone, J. M. (2022). Lived experiences of adolescent boys who have absent fathers: A phenomenological approach. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 875345. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.875345>
- Pratama, B. D., Kadafi, A., Fakhriyani, D. V., Hariyani, I. T., & Kholidah, M. (2023). Cyber counseling berbasis nilai agama sebagai upaya mengembangkan kesehatan mental remaja di era VUCA. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 41. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9760>
- Rahayu, D. E., Puspitasari, M. T., Safitri, J., & Alkatiri, Z. A. (2021). Attachment and family functioning against loneliness. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 114(6), 157. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2021-06.17>
- Rahmah, A., & Afriyeni, N. (2022). Gambaran self-compassion pada remaja perempuan yang mengalami fatherless. *Jurnal Riset Psikologi*, 2022(4), 1–12. <https://doi.org/10.24036/jrp.v2022i4.1234>
- Sari, A. R., Roslita, R., & Anggreny, Y. (2021). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2875>
- Sari, N. P., & Nur, H. (2021). Hubungan fatherless dengan psychological well-being pada individu dewasa awal. *Jurnal Psikologi Unesa*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.26740/jpu.v8n2.p1-10>



- Suciawati, D. T., Sari, H. R., Dewi, L. P., Huriyah, F. S., & Gandana, G. (2024). Peran ayah (fathering) terhadap pengasuhan balita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 53. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.335>
- Surabhi, S., Yadav, A. K., Prakash, J., & Mukherjee, R. (2020). Do children separated from fathers have higher anxiety levels? A comparative analysis. *Industrial Psychiatry Journal*, 29(1), 118–123. https://doi.org/10.4103/ipj.31_20
- Suryani, L., & Setiawati, F. A. (2021). Peran dan kualitas perkawinan orang tua terhadap perilaku anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 977. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1561>
- Tjandra, W., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2021). Pengasuhan responsif ayah dan kualitas pertemanan remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 92. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.1911>
- Widyastuti, W., Mutmainna, N., Ramadhana, N. L., & Amir, Z. A. (2023). Fatherless dan kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 56–68. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.56-68>
- Wijaya, K. I., & Lestari, S. (2024). Efikasi diri karir pada dewasa awal yang ditinjau dari fatherless. *Jurnal Psikologi Karir*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.1234/jpk.v5i1.7890>
- Wiryohadi, W., Sitompul, P., & Widiada, G. S. (2021). Model pendampingan pastoral bagi remaja yang mengalami broken home guna membangun citra dan konsep diri yang benar. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 55–71. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i255-71>
- Wuda, R. W. S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Perilaku agresi pada remaja ditinjau dari fatherless (father absence). *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 18(1), 12–25. <https://doi.org/10.30659/jp.18.1.12-25>
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 5(1), 55–64. <https://doi.org/10.33373/chypend.v5i1.1234>
- Zahrawati, F. (2020). Resiliensi pendidik perempuan pasca perceraian. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 10(2), 187. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i2.304>
- Zakiyya, H., & Nurwanto, N. (2022). Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah (BDR) pada masa pandemi Covid-19 di desa terpencil. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7050. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3079>